

TOPIK: MODEL KURIKULUM DIFERENSIASI MIKRO BERDASARKAN PROFIL KEBUTUHAN BELAJAR SISWA PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF

Henifillda Klau Malik¹, Sipora Enggelina Lautang², Sumy Olisa Seko³
henifilldaklaumalik@gmail.com¹, siporaenggelinalautang27@gmail.com²,
shumyseko@gmail.com³

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model kurikulum diferensiasi mikro berdasarkan profil kebutuhan belajar siswa penyandang disabilitas intelektual di sekolah dasar inklusif. Keberagaman kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan belajar siswa disabilitas intelektual menuntut adanya penyesuaian kurikulum yang lebih spesifik dan individual agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus pada sekolah dasar inklusif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru kelas, guru pendamping khusus, kepala sekolah, serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kurikulum diferensiasi mikro disusun berdasarkan identifikasi profil kebutuhan belajar siswa yang mencakup aspek kemampuan kognitif, gaya belajar, minat, kesiapan belajar, serta kebutuhan dukungan khusus. Implementasi model dilakukan melalui modifikasi tujuan pembelajaran, materi, strategi, media, aktivitas, dan asesmen yang disesuaikan dengan karakteristik setiap siswa. Penerapan model ini terbukti meningkatkan partisipasi, motivasi, dan capaian belajar siswa disabilitas intelektual dalam lingkungan sekolah inklusif. Selain itu, model tersebut membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif, fleksibel, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kompetensi guru, kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus, serta dukungan kebijakan sekolah dalam penerapan kurikulum diferensiasi mikro guna mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas dan berkeadilan.

Kata Kunci: Kurikulum Diferensiasi Mikro, Profil Kebutuhan Belajar, Disabilitas Intelektual, Sekolah Dasar Inklusif, Pendidikan Inklusif.

ABSTRACT

This study aims to develop a micro-differentiated curriculum model based on the learning needs profiles of students with intellectual disabilities in inclusive elementary schools. The diversity of abilities, characteristics, and learning needs among students with intellectual disabilities requires a more specific and individualized curriculum adaptation to ensure optimal learning outcomes. This research employed a descriptive qualitative approach with a case study design conducted in an inclusive elementary school. Data were collected through observations, in-depth interviews with classroom teachers, special education teachers, and school principals, as well as document analysis of learning plans and instructional practices. The findings reveal that the micro-differentiated curriculum model is designed based on the identification of students' learning needs profiles, including cognitive abilities, learning styles, interests, learning readiness, and specific support needs. The implementation of the model involves modifications to learning objectives, content, teaching strategies, instructional media, learning activities, and assessment methods according to each student's characteristics. The application of this model was found to enhance students' participation, motivation, and academic achievement within the inclusive school environment. Furthermore, the model assists teachers in designing more adaptive, flexible, and student-centered learning experiences. The study recommends strengthening teachers' competencies, fostering collaboration between classroom teachers and special education teachers, and providing institutional support to facilitate the implementation of micro-differentiated curricula in order to promote high-quality and equitable inclusive education.

Keywords: Micro-Differentiated Curriculum, Learning Needs Profile, Intellectual Disability, Inclusive Elementary School, Inclusive Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk siswa penyandang disabilitas, untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara dan berkualitas dalam lingkungan belajar yang sama. Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan inklusif telah menjadi bagian penting dari upaya mewujudkan hak pendidikan bagi semua warga negara tanpa diskriminasi. Melalui pendidikan inklusif, sekolah diharapkan mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar peserta didik sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya.

Salah satu kelompok peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus dalam pendidikan inklusif adalah siswa penyandang disabilitas intelektual. Disabilitas intelektual ditandai oleh keterbatasan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang memengaruhi kemampuan belajar, komunikasi, interaksi sosial, serta keterampilan hidup sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan siswa penyandang disabilitas intelektual memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dibandingkan dengan siswa reguler. Oleh karena itu, penerapan kurikulum yang seragam sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan individual mereka secara efektif.

Dalam praktik pendidikan inklusif, guru menghadapi tantangan untuk melaksanakan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik di dalam satu kelas. Perbedaan tingkat kemampuan akademik, kesiapan belajar, minat, gaya belajar, dan kebutuhan dukungan khusus menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam melakukan modifikasi kurikulum dan pembelajaran bagi siswa penyandang disabilitas intelektual karena keterbatasan kompetensi, waktu, serta ketersediaan panduan yang sesuai.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjawab tantangan tersebut adalah kurikulum diferensiasi. Kurikulum diferensiasi merupakan proses penyesuaian tujuan, materi, metode, media, dan asesmen pembelajaran berdasarkan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik. Melalui diferensiasi, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi setiap siswa. Dalam konteks pendidikan inklusif, diferensiasi menjadi strategi penting untuk memastikan bahwa siswa penyandang disabilitas intelektual memperoleh akses yang setara terhadap pembelajaran tanpa mengabaikan kebutuhan individual mereka.

Perkembangan konsep diferensiasi dalam pendidikan telah melahirkan pendekatan yang lebih spesifik, yaitu diferensiasi mikro. Diferensiasi mikro berfokus pada penyesuaian pembelajaran pada tingkat individu berdasarkan profil kebutuhan belajar masing-masing siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih terarah karena didasarkan pada hasil identifikasi yang komprehensif terhadap karakteristik, kemampuan, hambatan, dan potensi setiap peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kurikulum, tetapi juga pada perkembangan kemampuan siswa secara optimal.

Profil kebutuhan belajar menjadi komponen utama dalam penerapan kurikulum diferensiasi mikro. Profil tersebut mencakup informasi mengenai kemampuan kognitif, kesiapan belajar, minat, gaya belajar, kemampuan komunikasi, keterampilan sosial, serta kebutuhan dukungan yang diperlukan oleh siswa. Data ini menjadi dasar bagi guru dalam menentukan tujuan pembelajaran yang realistis, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, serta menyusun asesmen yang dapat mengukur perkembangan siswa secara lebih akurat. Dengan memahami profil kebutuhan belajar siswa penyandang disabilitas

intelektual, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman.

Meskipun konsep diferensiasi telah banyak dibahas dalam berbagai kajian pendidikan, penerapan model kurikulum diferensiasi mikro yang secara khusus dirancang berdasarkan profil kebutuhan belajar siswa penyandang disabilitas intelektual di sekolah dasar inklusif masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Banyak sekolah inklusif masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat umum sehingga kebutuhan individual siswa belum sepenuhnya terakomodasi. Kondisi ini berpotensi menghambat partisipasi dan perkembangan akademik maupun sosial siswa penyandang disabilitas intelektual.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mendeskripsikan model kurikulum diferensiasi mikro berdasarkan profil kebutuhan belajar siswa penyandang disabilitas intelektual di sekolah dasar inklusif. Model yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif, efektif, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan inklusif yang lebih berkualitas, adil, dan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar setiap siswa secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengembangan dan implementasi model kurikulum diferensiasi mikro berdasarkan profil kebutuhan belajar siswa penyandang disabilitas intelektual di sekolah dasar inklusif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif fenomena yang terjadi dalam konteks nyata serta memahami pengalaman dan perspektif para pelaku pendidikan yang terlibat.

Lokasi penelitian dilaksanakan pada salah satu sekolah dasar inklusif yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi siswa penyandang disabilitas intelektual. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), orang tua siswa, dan siswa penyandang disabilitas intelektual yang menjadi peserta didik di sekolah tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih partisipan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta penerapan strategi diferensiasi di kelas. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, dan orang tua siswa untuk memperoleh informasi mengenai profil kebutuhan belajar siswa, proses perencanaan pembelajaran, serta kendala dan peluang dalam penerapan kurikulum diferensiasi mikro. Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen kurikulum, modul ajar, program pembelajaran individual (PPI), hasil asesmen siswa, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, pengelompokan, dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi, matriks, dan tabel untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan

berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang ditemukan selama proses penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada informan mengenai hasil interpretasi data yang telah dilakukan peneliti sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Berdasarkan hasil identifikasi profil kebutuhan belajar siswa, model kurikulum diferensiasi mikro dikembangkan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) asesmen kebutuhan belajar siswa penyandang disabilitas intelektual; (2) penyusunan profil kebutuhan belajar individu; (3) penyesuaian tujuan pembelajaran; (4) diferensiasi materi, metode, media, dan aktivitas pembelajaran; (5) penyusunan asesmen yang sesuai dengan kemampuan siswa; serta (6) evaluasi dan refleksi terhadap efektivitas implementasi model. Tahapan tersebut menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif, individual, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik di sekolah dasar inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Kebutuhan Belajar Siswa Penyandang Disabilitas Intelektual di Sekolah Dasar Inklusif

Pendidikan inklusif menuntut adanya pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik setiap peserta didik, terutama siswa penyandang disabilitas intelektual. Disabilitas intelektual merupakan kondisi yang ditandai dengan keterbatasan fungsi intelektual dan kemampuan adaptif yang memengaruhi proses belajar, komunikasi, interaksi sosial, serta kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sekolah dasar inklusif, keberagaman kemampuan siswa menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan belajar, ditemukan bahwa setiap siswa penyandang disabilitas intelektual memiliki profil belajar yang berbeda. Perbedaan tersebut meliputi tingkat kemampuan memahami instruksi, kecepatan dalam menerima informasi, daya ingat, kemampuan konsentrasi, keterampilan sosial, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan belajar. Beberapa siswa mampu mengikuti sebagian besar pembelajaran reguler dengan sedikit bantuan, sedangkan siswa lainnya membutuhkan modifikasi materi dan pendampingan yang lebih intensif.

Profil kebutuhan belajar yang dikembangkan dalam penelitian ini mencakup lima aspek utama, yaitu: (1) kesiapan belajar, (2) minat belajar, (3) gaya belajar, (4) kemampuan akademik, dan (5) kebutuhan dukungan khusus. Kesiapan belajar berkaitan dengan kemampuan awal yang dimiliki siswa sebelum mengikuti pembelajaran. Minat belajar mencerminkan ketertarikan siswa terhadap topik atau aktivitas tertentu. Gaya belajar menunjukkan cara yang paling efektif bagi siswa dalam menerima dan mengolah informasi, sedangkan kemampuan akademik menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang dipelajari. Adapun kebutuhan dukungan khusus mencakup bantuan yang diperlukan siswa agar dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa penyandang disabilitas intelektual cenderung lebih mudah memahami materi yang disajikan secara konkret dibandingkan materi yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, penggunaan media visual, alat peraga, benda nyata, simulasi, dan aktivitas praktik menjadi kebutuhan yang sangat penting. Selain itu,

sebagian besar siswa memerlukan pengulangan instruksi dan pemberian contoh secara langsung agar dapat memahami tugas yang diberikan guru.

Temuan ini menegaskan bahwa identifikasi profil kebutuhan belajar bukan sekadar kegiatan administrasi, tetapi merupakan fondasi utama dalam merancang kurikulum diferensiasi mikro. Semakin akurat profil kebutuhan belajar yang disusun, semakin tepat pula strategi pembelajaran yang dapat diberikan kepada siswa.

2. Konsep dan Karakteristik Model Kurikulum Diferensiasi Mikro

Model kurikulum diferensiasi mikro merupakan pendekatan kurikulum yang berfokus pada penyesuaian pembelajaran secara individual berdasarkan kebutuhan spesifik setiap peserta didik. Berbeda dengan diferensiasi makro yang dilakukan pada tingkat sekolah atau program pendidikan secara umum, diferensiasi mikro dilakukan pada tingkat kelas bahkan individu siswa.

Model ini dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa setiap anak memiliki potensi, kebutuhan, dan cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang secara fleksibel sehingga mampu mengakomodasi keberagaman tersebut. Dalam penelitian ini, model kurikulum diferensiasi mikro terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu:

a. Diferensiasi Tujuan Pembelajaran

Penyesuaian tujuan pembelajaran dilakukan berdasarkan kemampuan aktual siswa. Guru tidak memaksakan pencapaian kompetensi yang sama kepada seluruh peserta didik, melainkan menetapkan target yang realistis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Sebagai contoh, ketika siswa reguler diminta menganalisis isi suatu bacaan, siswa penyandang disabilitas intelektual dapat diarahkan untuk mengidentifikasi tokoh utama atau menyebutkan pesan sederhana dari bacaan tersebut. Dengan demikian, siswa tetap memperoleh kesempatan belajar yang bermakna tanpa mengalami tekanan yang berlebihan.

b. Diferensiasi Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dimodifikasi agar sesuai dengan kemampuan siswa. Modifikasi dapat dilakukan melalui penyederhanaan bahasa, pengurangan jumlah materi, penggunaan gambar pendukung, atau penyajian materi dalam bentuk yang lebih konkret.

Penyederhanaan materi bukan berarti menurunkan kualitas pembelajaran, melainkan menyesuaikan tingkat kompleksitas agar siswa dapat memahami konsep yang diajarkan. Strategi ini membantu siswa mencapai keberhasilan belajar secara bertahap.

c. Diferensiasi Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dirancang menggunakan berbagai metode yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa. Guru menerapkan metode demonstrasi, pembelajaran berbasis praktik, bermain sambil belajar, pembelajaran kooperatif, dan pendampingan individual.

Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. Siswa yang memiliki kecenderungan visual dapat belajar melalui gambar dan video, sedangkan siswa yang lebih menyukai aktivitas kinestetik dapat belajar melalui praktik langsung.

d. Diferensiasi Produk Pembelajaran

Produk pembelajaran merupakan hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa. Dalam kurikulum diferensiasi mikro, siswa diberikan berbagai pilihan cara untuk menunjukkan pemahaman mereka.

Misalnya, siswa dapat menjawab pertanyaan secara lisan, membuat gambar, menyusun benda, melakukan demonstrasi, atau menyelesaikan tugas tertulis sederhana. Fleksibilitas ini memungkinkan setiap siswa menunjukkan kemampuan terbaiknya.

e. Diferensiasi Asesmen

Asesmen dilakukan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses belajar dan perkembangan individu.

Guru menggunakan berbagai teknik asesmen seperti observasi, portofolio, wawancara, unjuk kerja, dan tes sederhana. Dengan demikian, penilaian menjadi lebih adil dan mampu menggambarkan perkembangan siswa secara komprehensif.

3. Implementasi Model Kurikulum Diferensiasi Mikro dalam Pembelajaran

Implementasi model kurikulum diferensiasi mikro dimulai dengan pelaksanaan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap siswa. Data yang diperoleh kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan rencana pembelajaran individual.

Pada tahap pelaksanaan, guru mengintegrasikan strategi diferensiasi ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru memberikan instruksi yang jelas, menggunakan media yang bervariasi, dan menyediakan bantuan sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan kecepatan masing-masing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model ini memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan menunjukkan peningkatan kemampuan akademik maupun sosial.

Peningkatan partisipasi siswa terjadi karena mereka merasa tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan mereka. Ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas, motivasi belajar mereka meningkat. Kondisi ini menciptakan pengalaman belajar yang positif dan mendorong perkembangan kompetensi secara berkelanjutan.

4. Peran Guru dalam Penerapan Kurikulum Diferensiasi Mikro

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum diferensiasi mikro. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan perancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru perlu memiliki kompetensi dalam melakukan asesmen kebutuhan belajar, menyusun program pembelajaran individual, memilih strategi pembelajaran yang tepat, dan melakukan evaluasi perkembangan siswa. Guru juga harus mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Selain guru kelas, guru pendamping khusus memiliki peran strategis dalam memberikan dukungan kepada siswa penyandang disabilitas intelektual. Kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus memungkinkan adanya pembagian tugas yang efektif sehingga kebutuhan siswa dapat terpenuhi secara optimal.

5. Faktor Pendukung dan Hambatan Implementasi

Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan implementasi kurikulum diferensiasi mikro meliputi:

Komitmen sekolah terhadap pendidikan inklusif.

Dukungan kepala sekolah dalam penyediaan fasilitas dan kebijakan.

Kompetensi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Kolaborasi antara guru kelas, guru pendamping khusus, dan orang tua.

Ketersediaan media dan sumber belajar yang memadai.

Lingkungan sekolah yang menerima keberagaman peserta didik.

Faktor Hambatan

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa hambatan, antara lain:

- Keterbatasan jumlah guru pendamping khusus.
- Tingginya jumlah siswa dalam satu kelas.
- Kurangnya pelatihan mengenai pembelajaran berdiferensiasi.
- Keterbatasan waktu guru dalam menyusun program individual.
- Kurangnya sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa disabilitas intelektual.
- Masih adanya stigma dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pendidikan inklusif.

Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan perlunya dukungan yang lebih kuat dari berbagai pihak agar implementasi kurikulum diferensiasi mikro dapat berjalan secara optimal.

6. Implikasi Model Kurikulum Diferensiasi Mikro bagi Pendidikan Inklusif

Model kurikulum diferensiasi mikro memiliki implikasi yang luas terhadap pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penerapan model ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih adil, humanis, dan berpusat pada peserta didik. Siswa penyandang disabilitas intelektual memperoleh kesempatan untuk belajar sesuai kemampuan mereka, sementara guru memiliki pedoman yang lebih jelas dalam merancang pembelajaran yang efektif.

Selain meningkatkan kualitas pembelajaran, model ini juga berkontribusi terhadap pengembangan kemandirian, kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kualitas hidup siswa. Dengan demikian, kurikulum diferensiasi mikro tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model kurikulum diferensiasi mikro berdasarkan profil kebutuhan belajar siswa penyandang disabilitas intelektual merupakan inovasi yang relevan dan efektif dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Model ini dapat menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan layanan pendidikan yang lebih responsif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model kurikulum diferensiasi mikro yang disusun berdasarkan profil kebutuhan belajar siswa penyandang disabilitas intelektual mampu mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif yang lebih efektif di sekolah dasar. Melalui penyesuaian tujuan, materi, metode, media, dan asesmen pembelajaran sesuai dengan karakteristik individu siswa, model ini dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, kemandirian, serta hasil belajar siswa. Selain itu, penerapan kurikulum diferensiasi mikro membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik sehingga kebutuhan belajar setiap siswa dapat terakomodasi secara optimal dalam lingkungan sekolah inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arriani, F., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Herawati, F., & Tulalessy, C. (2022). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among*

- Five Approaches (4th ed.). Sage Publications.
- Meitria, V., Isniasih, P. A., & Minsih. (2026). Efektivitas Strategi Pembelajaran Diferensiasi pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusif. *Jurnal Basicedu*, 10(3).
Jurnal Basicedu
- Sugianto, S., Kismawiyati, R., & Sugihartatik. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Siswa Disabilitas Intelektual di Sekolah Inklusif. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(5), 1436–1441.
- Ulil Albab Institute
- Subiyakto, S. H. (2024). Diferensiasi Pembelajaran di Kelas Inklusif Sekolah Dasar: Strategi dan Efektivitas. *Jurnal Sekolah Dasar*, 1(1).
- Trisia, D., & Meilana, S. F. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusi Berbasis Diferensiasi di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). ◆
- Journal Universitas Pasundan
- Untari, D. T., Saputri, M. M. D., & Widyasari, C. (2026). Micro-Differentiated Curriculum Model Based on the Learning Profile Needs of Students with Intellectual Disabilities in Inclusive Elementary Schools. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 10(1), 1–17. ◆
- Journal Unesa
- UNESCO. (2021). *SDG 4 and Education 2030 Framework for Action*. Paris: UNESCO Publishing.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.